

**KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI DAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK**

Risaniatin Ningsih¹

Universitas PGRI Nusantara Kediri

Herlan Pratikto²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This research aims to find out the relationship between self-concept and emotional maturity with the tendency of cheating. This research is the kind of analytic research where its population totaled 1,516 quantitative people are students of class X, XI, and XII SMK PGRI 1 Kediri. The research was done by taking a sample of 125 students of class XI. Research data collected by using the tools in the form of three scales according the number of the variable self concept scale research i.e., scale of maturity and emotional tendencies scale cheated. After all the collected data, then do a test validity and reliability test to make sure that all the instruments used in this research worthy. Test results are all the instruments (scales) were declared invalid and reliabel. After that is done using the program correlation test with SPSS for windows release 16. The test results show that there is no correlation relationship between self-concept and tendency of cheating. Similarly, there is no relationship between emotional maturity with the tendency of cheating.

Keywords: self concept, emotional maturity, the tendency of cheating

Kata menyontek sudah tidak asing lagi di kalangan pelajar. Menyontek selalu dikaitkan dengan tes atau ujian. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh pendapat bahwa karena setiap pelajar pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian, dan karena itu lazimnya mereka akan menempuh berbagai cara untuk mencapai hal itu.

Perbuatan menyontek, meskipun dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan ketidakjujuran, perbuatan curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela, tetapi tetap dianggap bukan tindakan

yang melanggar hukum sehingga pelakunya tidak sampai berurusan dengan aparat penegak hukum. Apakah orang lantas membiarkan hal itu terjadi? Apakah kebiasaan menyontek masih akan terus menerus ditolerir?

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku menyontek adalah konsep diri dan kematangan emosional seseorang (siswa atau remaja). Atau dengan kata lain, perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis seseorang, yakni konsep diri. Konsep diri terkait dengan sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Calhoun dan Accocella (1990), konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri yang

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

²Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN MENYONTEK

merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Burns, (1993) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan yang ada pada dirinya.

Mappiare (dalam Nadhirah, 2008), mengemukakan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi siswa dalam belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi perilakunya. Misalnya prestasi yang rendah, motivasi belajar yang rendah serta perilaku-perilaku menyimpang di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian Darminto (2004), terdapat hubungan yang signifikan antara gejala pencapaian prestasi yang kurang dengan tingkat konsep diri siswa yang rendah dan konsep diri yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan pencapaian prestasi lebih.

Selain itu faktor konsep diri yang diduga dapat mempengaruhi perilaku menyontek adalah kematangan emosional seseorang (siswa atau remaja). Menurut Hurlock (1990), individu dikatakan matang emosinya jika :

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang

emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

2. Pemahaman diri. Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan pendapat Hurlock tersebut jika dikaitkan dengan perilaku menyontek siswa atau remaja maka individu yang berperilaku menyontek termasuk dalam kategori kurang matang emosinya. Oleh karena dia tidak lagi mampu mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Atau dia tidak menggunakan kemampuan kritisnya sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Sudah dimaklumi bahwa orientasi siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan lulus ujian, jadi lebih banyak kemampuan kognitif yang ditonjolkan dari pada afektif dan psikomotor yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dan melakukan praktik menyontek. Proses

belajar yang orientasinya sekedar untuk mendapatkan nilai, menurut Megawangi (2005) dalam Irawati (2008), biasanya hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan atau menghafal) dan tidak melibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual.

Yang dimaksud dengan aspek kognitif adalah mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom (dalam Sudjono, 2008), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Salah satunya adalah pengetahuan atau hafalan atau ingatan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

Menurut Suparno (2000) dalam Muktamam (2010) perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan

bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Menurut Nasahi (2007) dalam Muktamam (2010) semaraknya perilaku menyontek telah menyulitkan guru mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Menyontek berakibat sulitnya mengukur kadar kesuksesan proses belajar-mengajar karena perolehan nilai siswa tidak murni dari kemampuan siswa.

Menurut peneliti, para guru, orang tua murid, pemerhati pendidikan, pejabat pemerintah dan semua komponen masyarakat lainnya, perlu menyatakan prihatin karena menyontek dapat merusak tatanan sekolah yang idealis. Perilaku menyontek akan dapat menciptakan manusia tidak jujur, malas, cenderung mencari jalan pintas dan kedepan bisa menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba menuliskan sebuah pengalaman menjadi tenaga pengajar atau guru di suatu sekolah di kota Kediri. Ketika menginjak waktu satu tahun peneliti sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BP) di sekolah tersebut, peneliti telah merasakan adanya keganjilan, sehingga menimbulkan perasaan keprihatinan. Hal itu berkaitan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan menyontek atau menjiplak dari siswa-siswa yang bersekolah di situ. Dengan kata lain

KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN MENYONTEK

kecenderungan menyontek merupakan salah satu dari sekian persoalan yang lazim dihadapi atau ditemui di kalangan remaja seusia mereka. Hal tersebut tampaknya telah menjadi kebiasaan sejak lama, bahkan bisa dikatakan telah membudaya dalam lingkungan siswa di sekolah tersebut.

Melihat kenyataan itu para guru berusaha semaksimal mungkin mengurangi kecenderungan menyontek tersebut tetapi belum berhasil. Dari jumlah rata-rata 50 siswa per kelas hampir semuanya menyontek? Penyebab lain dari kecenderungan menyontek tidak lain dampak dari sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik. Hal itu menyebabkan siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai alat yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

Uraian di atas tampaknya menjadi semacam pekerjaan rumah bagi para guru dan kepala sekolah di sana. Akankah kecenderungan menyontek itu akan terus

berlangsung dan menjadi budaya di kalangan siswa di sekolah tersebut? Tentu saja para guru dan kepala sekolah serta para orang tua siswa tidak mengharapkan hal itu menjadi budaya yang tanpa bisa dibasmi. Atau setidaknya budaya menyontek bisa dikurangi sehingga akan memicu dan memacu para siswa dan guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajar dan mengajar mereka dengan sebaik-baiknya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis. Salah satu kondisi psikologis yang terkait dengan perilaku menyontek adalah konsep diri pelaku menyontek. Konsep diri terkait dengan sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini sesuai hasil penelitian Muktamam (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku menyontek.

Hipotesis

1. Ada hubungan negatif antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menyontek.
2. Ada hubungan negatif antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Menyontek.
3. Ada hubungan negatif antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Menyontek

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif dimana populasinya adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMK PGRI 1 Kediri yang berjumlah 1.516 orang.

Dalam penelitian ini jumlah populasi 1.516 orang siswa yang tersebar di 36 kelas maka untuk penentuan sampel digunakan teknik *cluster sampling (area sampling)*. Menurut Sugiyono (2008) untuk menentukan sampel mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (dalam penelitian ini telah ditetapkan kelas XI). Jadi teknik *cluster sampling* untuk pengambilan anggota sampel dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- a. Menentukan kelas mana yang akan dipilih. Peneliti menentukan sampel yaitu kelas XI. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa siswa kelas X pada umumnya relatif masih “polos” karena belum terpengaruh situasi lingkungan sekolah. Siswa kelas XII pada umumnya lebih tidak ingin bermasalah karena

menjelang waktu kelulusan, maka umumnya siswa kelas XII lebih rajin belajar dan sibuk dengan berbagai aktivitas menjelang ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sehingga menghindari dari berbuat nakal atau menimbulkan masalah di sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Memilih anggota sampel dari jumlah calon sampel / siswa kelas XI yang sudah ditetapkan. Peneliti memutuskan mengambil sampel 25% dari 500 orang yaitu 125 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* agar semua populasi (siswa kelas XI yang terdiri atas 12 kelas tersebut) berpeluang untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang dipergunakan, yaitu variabel terikat (*Dependent Variable*): Kecenderungan Menyontek (Y) dan variabel bebas (*Independent Variable*): Konsep Diri (X_1) dan Kematangan Emosi (X_2).

Analisis data dilakukan untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Menyontek. Untuk mengetahui derajat hubungan dua variabel digunakan *koefisien korelasi pearson product moment*. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel penelitian dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi. Untuk keperluan analisis tersebut digunakan program *SPSS for windows release 16*.

Hasil Penelitian

Untuk mengukur korelasi antar variabel Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan variabel Kecenderungan Menyontek diperlukan suatu alat ukur. Variabel Konsep Diri diukur dengan menggunakan 34 pernyataan yang diberikan kepada sampel. Dalam uji terhadap kuesioner Konsep Diri dengan menyebarkan / membagikan kuesioner kepada 125 orang sampel dan hasilnya 34 butir semuanya dinyatakan valid (tidak ada yang gugur). Sedangkan dalam uji reliabilitas terhadap kuesioner Konsep Diri diperoleh nilai 0,856 sehingga keputusan yang didapat dari pernyataan dalam kuesioner tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Variabel Kematangan Emosi diukur dengan menggunakan 25 pernyataan yang diberikan kepada sampel. Dalam uji terhadap kuesioner Kematangan Emosi dengan menyebarkan / membagikan kuesioner kepada 125 orang sampel dan hasilnya 25 butir semuanya dinyatakan valid (tidak ada yang gugur). Sedangkan dalam uji reliabilitas terhadap kuesioner Kematangan Emosi diperoleh nilai 0,845 sehingga keputusan yang didapat dari pernyataan dalam kuesioner tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Variabel Kecenderungan Menyontek diukur dengan menggunakan 32 pernyataan yang diberikan kepada sampel. Dalam uji terhadap kuesioner Kecenderungan Menyontek

dengan menyebarkan / membagikan kuesioner kepada 125 orang sampel dan hasilnya ada dua butir yang gugur (tidak valid) yaitu butir nomor 2 dan 23. Sedangkan dalam uji reliabilitas terhadap kuesioner Kecenderungan Menyontek diperoleh nilai 0,823 sehingga keputusan yang didapat dari pernyataan dalam kuesioner tersebut adalah reliabel dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Langkah awal sebelum dihitung korelasi antar kedua variabel, skor hasil variabel Konsep Diri dan skor hasil variabel Kecenderungan Menyontek harus diperoleh terlebih dahulu. Skor variabel diperoleh dengan merata-ratakan semua pernyataan dari tiap-tiap variabel. Selanjutnya menghitung nilai korelasi antara variabel Konsep Diri, variabel Kematangan Emosi dan variabel Kecenderungan Menyontek dengan menggunakan *Pearson product moment correlation*. Korelasi yang diujikan adalah korelasi antara Kecenderungan Menyontek dan Konsep Diri, dan Kecenderungan Menyontek dengan Kematangan Emosi.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu analisis program SPSS for windows release 16. Terbukti tidak ada hubungan antara konsep diri dan kecenderungan menyontek maupun kematangan emosi dan kecenderungan menyontek, sehingga langkah berikutnya berupa analisis regresi tidak dapat dilakukan.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sangat menarik untuk dicermati, mengingat hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini dianggap cukup menarik antara lain meskipun hasil uji prasyarat dalam uji korelasi menunjukkan semua variabel hampir sempurna atau hampir tidak ada item atau butir yang gugur dan variabel yang semuanya reliabel, namun hasil uji korelasi menunjukkan bahwa konsep diri dan kecenderungan menyontek tidak saling berhubungan. Begitu pula hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan menyontek tidak saling berhubungan.

Lantas apakah temuan ini cukup mengejutkan? Sebenarnya tidak. Ada contoh penelitian (seperti Reta (2008) dan Yasa (2008)), meskipun dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini, menghasilkan kesimpulan “tidak ada hubungan antar variabel” atau dengan kata lain hipotesis ditolak. Mungkin masih ada penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan serupa.

Dalam kehidupan remaja atau siswa dan juga mahasiswa saat ini perilaku menyontek dianggap salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Menyontek, meskipun dianggap perbuatan tidak jujur, curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela, tetapi dianggap bukan tindakan yang melanggar hukum sehingga pelakunya tidak

perlu sampai berurusan dengan aparat penegak hukum. Oleh karena itu orang sering mengabaikan persoalan menyontek ini, karena dianggap hal yang biasa terjadi.

Dalam beberapa temuan penelitian seperti Mappiare (dalam Nadhirah, 2008), mengemukakan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi siswa dalam belajar, bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi perilakunya. Misalnya prestasi yang rendah dan motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Senada dengan itu, Iqbal (dalam Rakasiwi, 2007) menyatakan bahwa orang menyontek bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar dirinya. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai-nilai dan bahkan apa dirasakan tentang dirinya sendiri. Konsep diri mempengaruhi semua tingkah laku individu dalam kehidupannya, termasuk kegiatan belajar, sehingga seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif seperti “saya adalah orang yang malas” akan menumbuhkan harga diri yang rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan individu tersebut, misalnya agar memperoleh nilai yang baik dalam ujian, maka ia akan melakukan atau

KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN MENYONTEK

menghalalkan segala cara, termasuk menyontek.

Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis seseorang, seperti sikap, keyakinan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Calhoun dan Accocella (1990), konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri yang merupakan suatu proses mental yang dimiliki individu dengan melihat dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa antara konsep diri dan kecenderungan menyontek tidak saling berhubungan. Secara teoritis, selain faktor konsep diri yang diduga dapat mempengaruhi perilaku menyontek atau kecenderungan menyontek adalah kematangan emosional seseorang. Menurut Hurlock (1990), individu dikatakan matang emosinya apabila :

1. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang akan mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.
2. Individu yang matang emosinya mau belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Individu akan menggunakan kemampuan kritis mentalnya sebelum merespon sesuatu atau bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Pendapat Hurlock tersebut jika dikaitkan dengan perilaku menyontek siswa maka siswa yang berperilaku menyontek termasuk dalam kategori kurang matang emosinya. Dia tidak mampu mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial atau dia tidak menggunakan kemampuan kritisnya dalam merespon dan memutuskan sesuatu sebagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Masalah menyontek sebagaimana terjadi di banyak sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan ada suatu masalah terjadi dalam dunia pendidikan kita. Seperti digambarkan dalam penelitian Murdock dkk. (2004) dalam Nadhirah (2008) yang menyatakan sekitar 70% mahasiswa mengaku menyontek pada saat ujian dan Shepherd (dalam Klausmeier, 1985) melaporkan bahwa 96% mahasiswa mengaku menyontek beberapa kali pada saat ujian. Hal senada juga dialami oleh peneliti, sehingga penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswa di suatu sekolah di kota Kediri. Hal itu berkaitan dengan adanya kebiasaan menyontek atau menjiplak dari para siswa yang bersekolah di situ.

Menurut Suparno (2000) dalam Muktamam (2010) perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan hasil belajarnya kepada orang lain dan bukan pada kemampuannya sendiri. Menurut Nasahi (2007) dalam Muktamam (2010) semaraknya perilaku menyontek telah

menyulitkan para guru mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karena akibat menyontek sulit mengukur kadar kesuksesan proses belajar mengajar karena perorangan. Dari beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan penelitian sebagaimana peneliti lakukan saat ini, yakni mengkaitkan antara kematangan emosi dan kecenderungan menyontek. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menemukan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan menyontek. Mengingat peneliti belum menemukan penelitian sejenis sesuai dengan variabel kematangan emosi dan kecenderungan menyontek maka peneliti tidak bisa membandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain. Namun demikian peneliti berharap penelitian ini dan penelitian lain yang menyoroti kecenderungan menyontek dapat dijadikan momentum untuk dilakukan penelitian di kemudian hari.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan terhadap variable-variabel Konsep Diri, Kematangan Emosi dan Kecenderungan Menyontek, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan kecenderungan menyontek dalam penelitian ini tidak saling berhubungan. Begitu pula hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan menyontek tidak saling berhubungan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dan

kecenderungan menyontek maupun antara kematangan emosi dan kecenderungan menyontek, sehingga langkah berikutnya berupa analisis regresi tidak dapat dilakukan. Dari hasil tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Siswa, guru dan orang tua dapat melakukan usaha-usaha agar perbuatan menyontek di lembaga pendidikan dapat diminimalisir, misalnya: bagaimana meningkatkan konsep diri dan kematangan emosi siswa dengan berbagai kegiatan positif.
2. Apabila ada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan agar mempersiapkan lebih baik, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan lebih baik.

Kepustakaan

- Alhadza, A. (2004). Makalah Seminar Masalah Menyontek (chetiang) di Dunia Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N. (2005). *Motivasi Berprestasi Dalam Hubungannya dengan Peningkatan Prestasi Kerja*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atkinson. (1993). *Pengantar Psikologi*. Jilid I. Edisi Kedelapan. Jakarta. Erlangga.
- Azwar, S. (1992). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN MENYONTEK

- Brehm, S.S. and Kassin, S.M. (1989). *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Budiwati, (1995). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Konformitas Terhadap Kecenderungan Menyontek Pada Siswa Kelas 2 SMA Negeri 1 Bojonegoro. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. (1990). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahplin. JP. (1999). Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, S. (1983). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1990). Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah. Jakarta : Rajawali Pers.
- Khairani, Rahma dan Putri, Dona Eka. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2, Juni 2008.
- Maria, Ulfah. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Mitrani. (1995). Pembinaan Psikologi Remaja. Jakarta: Bulan Bintang.
- Monks, F.J. Knoer. (1994). Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Muktamam (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek. *Skripsi*. Surakarta: Fak.Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nadhirah, Yardinil Firda (2008). Hubungan antara self-efficacy, konsep diri, dan konformitas terhadap kelompok sebaya dengan perilaku menyontek: Penelitian pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten. Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pudji Jogyanti, Clara R. (1988). Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta: Arean.
- Purwanto, Ngalim. (1993). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Karya.
- Rachmawati, Musslifah Anniez (2008). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus of Control. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. (2000). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakasiwi, A. (2007). Menunggu Manusia Normal Terurus Dulu? Pikiran Rakyat Online dalam www.wacih.blogspot.com [12 November 2011].
- Reta, I Wayan. (2008). Kecemasan Studi, Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Pada Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Reguler. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Untag Surabaya.

NINGSIH & PRATIJKO

- Sekariningtyas. (1992). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setyani, Uni. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Silviyani, Rina (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim Prima Pena (Tanpa Tahun). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Terbaru. Gitamedia Press.
- Walgito, Bimo. (1994). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yasa, I Dewa Nyoman Rai Sumerthi. (2008). Persepsi Keharmonisan Keluarga, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar SMAN 1 Bebandem. Tesis. Surabaya: Pascasarjana Untag Surabaya.